



Nama File : Jurnal Eka.docx

Tanggal Pengecekan : 06 November 2019

Tingkat Plagiarisme : 14%

Perlakuan Akuntansi Piutang pada PT ITN Cabang Palembang Berdasarkan SAK ETAP

Eka Wijayanti¹, Maryani², Arif Makhsun³

¹ mahasiswa, ² pembimbing 1, ³ pembimbing 2

Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung Jl. Soekarno Hatta No. 10
Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia
ekawijayanti267@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan tugas akhir yaitu untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi piutang yang diterapkan PT ITN sudah sesuai dengan SAK ETAP. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan penjualan, daftar piutang dan neraca per 28 Februari 2019. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis kualitatif. Piutang diakui pada saat barang dagang telah dikirim ke konsumen, piutang tak tertagih tidak diakui, karena dibebankan kepada *salesman* dengan mengurangi dana promosi. Piutang diukur menggunakan biaya historis, karena dicatat berdasarkan harga pertukaran yang disetujui oleh perusahaan dan pelanggan. Piutang disajikan sebesar nilai piutang yang belum dibayar oleh pelanggan tanpa dikurangi dengan piutang tak tertagih. Piutang diungkapkan di neraca dan dirincikan dalam daftar perincian piutang. PT ITN belum sepenuhnya menerapkan SAK ETAP dalam perlakuan akuntansi piutang, pengukuran dan pengungkapan piutang sudah sesuai, namun pengakuan dan penyajiannya belum sesuai berdasarkan SAK ETAP.

Kata Kunci: Akuntansi, Neraca, Perlakuan Piutang

PENDAHULUAN

Menurut Martani (2016), piutang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain. Hampir semua entitas memiliki piutang kepada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan/pendapatan maupun merupakan piutang yang berasal dari transaksi lainnya. Kategori piutang dipengaruhi jenis usaha entitas.

PT ITN adalah perusahaan dagang tanpa akuntabilitas publik signifikan yang berdiri pada tahun 1986. PT ITN menjual pelumas dengan produk oli dan gemuk.

PT ITN terletak di Jalan Pangeran Jayakarta 129, Komplek Sentra Blok B No.35-36, Jakarta Pusat.

Menurut IAI (2009), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik, entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.

PT ITN melakukan sebagian besar usahanya yaitu penjualan barang dagang secara kredit. Piutang harus disajikan berdasarkan SAK ETAP karena piutang adalah salah satu aset perusahaan sehingga kebenarannya sangat penting agar laporan keuangan yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

Indikasi terjadinya pencatatan piutang pada PT ITN tidak sesuai dengan pedoman yang berlaku yaitu tidak diakuinya beban piutang tak tertagih, karena kebijakan yang berlaku di perusahaan semua piutang yang tidak dapat ditagih dibebankan kepada *salesman*. Penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang perlakuan akuntansi piutang yang diterapkan oleh PT ITN, maka penulis mengambil judul tugas akhir “Perlakuan Akuntansi Piutang pada PT ITN Cabang Palembang Berdasarkan SAK ETAP”.

METODE PELAKSANAAN

Data yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir ini yaitu menggunakan data sekunder. Data yang diperoleh berupa laporan penjualan, daftar piutang dan neraca per 28 Februari tahun 2019.

Metode analisis data yang digunakan penulis adalah metode analisis kualitatif. Tahap-tahap analisis yang dilakukan yaitu:

1. Mengetahui perlakuan akuntansi piutang berdasarkan SAK ETAP.
2. Mengetahui perlakuan akuntansi piutang berdasarkan PT ITN.

3. Membandingkan perlakuan akuntansi piutang yang diterapkan PT ITN telah sesuai atau tidak dengan perlakuan akuntansi piutang yang berpedoman dengan SAK ETAP, dan
4. Menarik kesimpulan serta memberikan saran dari hasil perbandingan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengakuan Piutang

Menurut IAI (2009), piutang diakui dalam neraca jika kemungkinan manfaat ekonominya di masa depan akan mengalir ke entitas dan piutang tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam neraca jika pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam entitas setelah periode pelaporan berjalan. Sebagai alternatif transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi.

Berdasarkan PT ITN piutang diakui setelah penyerahan faktur penjualan dan barang dagang ke konsumen, pengiriman barang dagang menggunakan faktur penjualan, dengan adanya dokumen tersebut bagian akuntansi melakukan pencatatan ke jurnal umum. PT ITN tidak mengakui adanya beban piutang tak tertagih, karena piutang yang tidak dapat ditagih dibebankan kepada *salesman* dengan mengurangi dana promosi. Pengakuan piutang pada PT ITN tidak sesuai dengan perlakuan piutang berdasarkan SAK ETAP.

2. Pengukuran Piutang

Menurut IAI (2009), dasar pengukuran yang umum adalah biaya historis dan nilai wajar. Biaya historis, aset adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari pembayaran yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat perolehan. Nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset, atau untuk menyelesaikan suatu kewajiban.

Berdasarkan PT ITN piutang diukur sebesar nilai penjualan termasuk PPN 10%. Harga tersebut adalah harga yang disetujui oleh perusahaan dan pelanggan. Sebagai ilustrasi PT ITN mempunyai pelanggan yaitu CV TM, PT ITN menjual produk M 806 τ 68 sebanyak 2 drum. Jurnal saat terjadinya penjualan kredit adalah sebagai berikut:

(Dr) Piutang usaha	Rp12.342.000
(Cr) PPN keluaran	Rp1.122.000
(Cr) Penjualan	Rp11.220.000

Berdasarkan jurnal di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- Nilai piutang usaha terdiri dari Dasar Pengenaan Pajak (DPP) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Nilai DPP ialah nilai piutang usaha dibagi dengan 110% yaitu $Rp12.342.000 / 110\% = Rp11.220.000$.
- Nilai PPN keluaran ialah nilai DPP dikali dengan 10% yaitu $Rp11.220.000 \times 10\% = Rp1.122.000$.
- Nilai penjualan ialah nilai piutang usaha dikurangi dengan nilai PPN

keluaran yaitu $Rp12.342.000 - Rp1.122.000 = Rp11.220.000$.

Jurnal saat penagihan dilakukan adalah sebagai berikut:

(Dr) Kas	Rp12.342.000
(Cr) Piutang usaha	Rp12.342.000

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengukuran piutang pada PT ITN telah sesuai dengan pengukuran piutang berdasarkan SAK ETAP. Piutang diukur menggunakan biaya historis, karena dicatat berdasarkan harga pertukaran yang disetujui oleh kedua belah pihak yang berkaitan dalam transaksi.

3. Penyajian Piutang

Menurut IAI (2009), entitas harus menyajikan aset lancar dan tidak lancar, kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang, sebagai suatu klasifikasi yang terpisah dalam neraca. Kecuali jika penyajiannya berdasarkan likuiditas memberikan informasi yang andal dan lebih relevan. Jika pengecualian tersebut diterapkan, maka semua aset dan kewajiban harus disajikan berdasarkan likuiditasnya. Nilai piutang disajikan di laporan posisi keuangan setelah dikurangi dengan cadangan kerugian penurunan nilai

Berdasarkan PT ITN yaitu piutang usaha disajikan dalam neraca di komponen aset lancar perusahaan sebesar nilai yang masih belum dibayar oleh pelanggan tanpa dikurangi dengan beban piutang tak tertagih. Hal tersebut terjadi karena dalam

pelaksanaan sesungguhnya seluruh piutang dapat tertagih, karena piutang yang tidak dapat ditagih dibebankan kepada *salesman* dengan mengurangi dana promosi.

Hal ini menunjukkan bahwa penyajian piutang pada PT ITN tidak sesuai dengan penyajian piutang berdasarkan SAK ETAP. Karena pada saat pelanggan tidak dapat melunasi piutang, perusahaan tidak mencatat adanya beban piutang tak tertagih, tetapi langsung membebankan piutang yang tidak dapat ditagih kepada *salesman* dengan mengurangi dana promosi.

4. Pengungkapan Piutang

Menurut IAI (2009), entitas mengungkapkan piutang di neraca atau catatan atas laporan keuangan berupa jumlah piutang usaha, piutang dari pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa, pelunasan dipercepat dan jumlah lainnya.

Berdasarkan PT ITN piutang diungkapkan di neraca dan dirincikan dalam daftar perincian piutang PT ITN cabang Palembang. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan piutang pada PT ITN telah sesuai dengan pengungkapan piutang berdasarkan SAK ETAP.

KESIMPULAN

1. Pengakuan piutang tidak sesuai, piutang diakui pada saat barang dagang telah dikirim ke konsumen, dengan adanya faktur penjualan bagian akuntansi

melakukan pencatatan ke jurnal umum. Beban piutang tak tertagih tidak dicatat, piutang yang tidak dapat ditagih dibebankan kepada *salesman* dengan mengurangi dana promosi.

2. Pengukuran piutang telah sesuai, piutang diukur menggunakan biaya historis, karena dicatat berdasarkan harga pertukaran yang disetujui oleh perusahaan dan pelanggan.
3. Penyajian piutang tidak sesuai, piutang disajikan dalam neraca di komponen aset lancar perusahaan sebesar nilai yang masih belum dibayar oleh pelanggan tanpa dikurangi dengan piutang tak tertagih. Saat pelanggan tidak dapat melunasi piutang, perusahaan tidak mencatat adanya beban piutang tak tertagih, tetapi langsung membebankan piutang yang tidak dapat ditagih kepada *salesman* dengan mengurangi dana promosi.
4. Pengungkapan piutang telah sesuai, piutang diungkapkan di neraca dan dirincikan dalam daftar perincian piutang PT ITN cabang Palembang.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan oleh penulis berdasarkan kesimpulan ialah sebaiknya perusahaan menyesuaikan perlakuan akuntansi piutang dengan standar yang berlaku di Indonesia.

REFERENSI

- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.
- Martani, Dwi. 2017. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Salemba Empat. Jagakarsa. Jakarta Selatan.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian Lengkap, Paktis dan mudah Dipahami. Pustakabarupress. Bantul. Yogyakarta.